

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini, berbagai rintangan yang menerpa sektor pendidikan sangatlah terasa nyata. Hal tersebut dibuktikan merosotnya moral yang ada pada diri anak bangsa yang kian hari kian memperihatinkan. Maka, peranan orang tua khususnya pada anak usia sekolah dasar amat penting sebagai upaya untuk bisa memberikan berbagai nilai baik pada perilaku sang anak. Nilai positif akan terhimpun dalam nilai pendidikan karakter yang di dalamnya turut melibatkan orang tua, tenaga pendidikan maupun masyarakat dalam proses belajar anak.

Anak ialah karunia dari Allah SWT, kehadirnya sekaligus menyisipkan tanggungjawab pada orang tua agar bisa mengayominya dengan baik. Cerdas belumlah cukup, namun juga harus disisipkan sifat yang tidak mudah berputus asa, tanggung jawab, mandiri, memiliki harapan dan motivasi tinggi, berkepribadian baik, dan memiliki karakter yang baik serta memiliki akhlak yang baik agar sang anak bisa menjadi sosok yang kokoh serta bisa mewujudkan apa yang ia inginkan di masa depannya.

Berbicara soal karakter, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Aplikasi pembentukan karakter yaitu serangkaian dari prosesi pendidikan yang teramat penting di dalam hidup seseorang. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang bisa untuk berbuat banyak hal dengan baik.¹ Maka, di umur anak usia dasar amat ditekankan untuk diberikan pendidikan dengan sebaik mungkin.

Salah satu unsur dari tujuan adanya pendidikan nasional yakni pembentukan karakter yang mandiri pada anak. Seperti apa yang tertuang dalam undang-undang

¹ Nihayatul Khusna, *Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar*, Skripsi, 2019, 3.

nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa tujuan dari pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik supaya ia menjadi orang yang memiliki iman serta takwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara demokratis dan memiliki tanggungjawab.² Maka, dengan berdasar pada tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan tidak Cuma berkaitan dengan penambahan pengetahuan namun juga melingkupi sisi sikap serta perilaku yang bisa membuat sang anak sebagai seorang yang bertakwa, berilmu dan berakhlak yang baik.

Dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, diharap bisa mengarahkan peserta didik menjadi individu yang berkualitas. Sekolah menjadi harapan yang baik bagi orang tua untuk menjadikan dan menuntun anak kearah yang lebih baik. Namun tidak serta merta sekolah dapat membimbing dan mendidik anak secara penuh, Karena proses belajar mengajar dalam mentransfer pendidikan Islam di sekolah yang kurang efektif dikarenakan jumlah jam pelajaran agama yang kurang, sehingga hasil yang didapat tidak sesuai dan tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu, pesantren dirasa mampu membimbing dan mendidik anak secara penuh. Untuk itu, banyak orang tua yang memasukkan anaknya di pondok pesantren.

Meskipun tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan yang dirasa bisa membentuk karakter anak kearah yang jauh lebih baik, serta banyak pondok pesantren yang mampu melahirkan anak didik yang berkualitas.

Dalam pandangan Agnes Tri Harjaningrum, anak ialah aset yang paling berharga yang dimiliki oleh setiap orang tua. Maka, para orang tua tentunya ingin anaknya bisa bertumbuh dengan baik serta memperoleh pendidikan yang layak. Dengan pendidikan bisa menumbuh kembangkan

²Ridwan Abdullah Sani, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016),5.

potensinya ataupun bakatnya dengan baik. Para orang tua juga mengharapkan sang anak agar bisa memperoleh pendidikan ahlak, moral dan lainnya dengan baik hingga kedepannya sang anak bisa menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki manfaat bagi semua dimanapun ia berada. Secara umum, kebanyakan orang tua memiliki tujuan yang satu yakni agar ia mampu untuk mendidik serta membesarkan anak-anaknya dengan baik agar sang anak bisa mandiri, bermanfaat dan memiliki karakter yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.³

Adanya pengaruh globalisasi pada saat ini membuat perilaku atau karakter anak semakin menurun. Hal ini terbukti sering terjadi adanya tawuran antar pelajar. Ini menunjukkan bahwa nilai keimanan yang dimiliki anak jauh dibawah standar. pada intinya karakter merupakan suatu kebiasaan yang melekat pada setiap orang yang mana sangatlah sulit dibentuk jika tidak didukung dengan lingkungan yang mendukung. Di tengah kondisi krisis moral, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam membentuk kepribadian para santri.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh seorang kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pesantren memiliki peranan yang penting dalam proses pendidikan. Hal ini tentu tidak bisa diabaikan peran dari seorang kiai yang sekaligus mengambil posisi sebagai figur di lingkungan masyarakat. Kiai ialah sebuah komponen pesantren yang amat penting. Perannya sangatlah penting untuk menentukan arah perkembangan pesantren. Oleh karena itu, maka telah wajar apabila

³Atik Yuliani, dkk, *Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini*, (Cirebon: Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI), 1.

⁴Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

pertumbuhan pesantren sangat berkaitan dengan kualitas pribadi kiai.

Kiai ialah aktor utama dalam kalangan pesantren. Kiailah yang membangun pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam pribadi keseharian sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Sebagai seorang yang alim, arif, memiliki sifat yang tawaduk, sabar, dan ikhlas, sehingga orang-orang menempatkannya sebagai figur yang sakral dalam masyarakat.⁵ Sebagai pengasuh pondok kiai tidak hanya memberikan pembelajaran, keterampilan, dan nilai saja, namun kiai juga sebagai teladan yang bagi santrinya.

Salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh pengasuh pondok pesantren ialah mampu membentuk karakter kemandirian anak. Kemandirian merupakan salah satu dari banyaknya tujuan yang hendak diraih di dalam hidup manusia. Mandiri ialah aspek pribadi manusia yang tidak bisa muncul dengan sendirinya, namun harus dilatihkan pada anak-anak dalam rentang usia yang paling dini agar tidak menjadi alasan bagi terhambatnya berbagai tugas sang anak dalam perkembangannya nanti.

Kehidupan di lingkungan pondok pesantren dengan di lingkungan keluarga tentunya jauh berbeda. Apabila di lingkungan keluarga seorang anak akan merasa terlindungi oleh kedua orang tuannya, sebagai orang tua pasti akan mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, sehingga hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Namun, pada lingkungan pesantren, para santri akan diperkenalkan kehidupan yang diharuskan untuk bisa mandiri. sehingga apabila mereka sudah ada ditengah-tengah masyarakat, mereka akan mampu menjalankan tugasnya dengan mandiri dan tidak akan menggantungkan orang lain. Dengan demikian, Pentingnya pembinaan kiai di pesantren untuk mencetak dan mendidik santri agar menjadi mandiri dalam segala aspek.

⁵ Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 34

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang dirasa mampu menanamkan kemandirian para santrinya. Kemandirian tersebut ditanamkan dengan cara melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain. Untuk itu, kemandirian tersebut hendaknya harus dipertahankan dan ditanamkan kepada santri agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.

Secara konseptual, karakter mandiri pada peserta didik (santri) sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas hidup di zaman modern ini. Dengan begitu, pesantren menjadi lembaga yang cukup ideal untuk membentuk santri berkarakter mandiri.

Sebagai pemimpin pesantren, seorang kiai ditempatkan pada posisi tertinggi. Sebagai orang yang dituakan serta diikuti berbagai nasehatnya dan tidak bisa dipungkiri bahwa kyai memiliki karisma yang lebih dari yang lainnya. Para santri sangat mematuhi dan menaati sang kiai. Dalam membimbing para santrinya, terlihat nampak interaksi antara kiai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, memberikan nasihat, tempat konsultasi masalah, dan bahkan mampu dalam membentuk santri berkarakter. Oleh karena itu seorang kiai memiliki cara tersendiri bagaimana mendidik dan membekali para santrinya baik dalam hal keilmuan maupun dalam membentuk karakter yang sesuai.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa pendidikan pesantren telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal tersebut dikarenakan di pesantren para siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan berbagai permasalahannya secara mandiri. Mandiri di dalam belajar serta bekerja disandarkan pada sikap disiplin pada diri sendiri.

Karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren terlihat tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, mengatur waktu, mengatur uang, sampai kemandirian dalam belajar. Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah).⁶

Karakteristik kemandirian santri juga terlihat tampak seperti memiliki kepercayaan diri, mampu dan berani dalam menentukan pilihan sendiri, mampu bertanggung jawab menerima konsekwensi terhadap pilihannya, serta selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu. Hal ini tentu tidak terlepas dari kondisi santri yang memang benar-benar dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain.

Agar bisa mencapai tingkatan kemandirian, maka dibutuhkan sebuah proses pembinaan serta latihan yang terus menerus untuk bisa mengembangkan serta mengasah bakat yang peserta didik miliki. Tujuan pendidikan semata-mata tidak hanya sekedar untuk mendidik santri agar bisa mengetahui akan sebuah hal namun juga agar bisa mengimplementasikan apa yang ia ketahui. Pendidikan juga diharapkan agar bisa membentuk sikap mandiri pada peserta didik. Dalam hal tersebut, maka pondok pesantren khususnya kiai memiliki tanggung jawab yang besar dalam peningkatan kualitas lulusan yang mampu berkompetisi di tengah masyarakat yang beragam.

Untuk itu Penulis mencoba meneliti tentang Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum sebagai lokasi penelitian. Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum merupakan salah satu pesantren yang menekankan aspek kemandirian. Studi pendahuluan dan observasi terhadap pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Tambang Sari Sukolilo terdapat fenomena yang berhubungan dengan karakter kemandirian santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren.

⁶ Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren, Vol. 10, No. 2, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, 2012), 124-125.

Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum merupakan salah satu pesantren yang terletak di Desa Tambang Sari, Kedungwinong, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, pondok pesantren ini dibawah pengasuhan Kiai Abdul Kholiq, adapun peserta didiknya didominasi santri anak usia Sekolah Dasar.

Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum ialah sebuah lembaga dengan nuansa Islam, yang mampu menanamkan nilai religius, mandiri, disiplin dalam belajar sekaligus bekerja. Sehingga kedepannya para santri tidak hanya memberikan manfaat pada dirinya sendiri, melainkan juga pada masyarakat.

Santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum berusia antara 6-12 tahun, usia tersebut tergolong usia anak sekolah dasar kelas 1-6. Namun pada umumnya anak usia sekolah dasar masih membutuhkan peran kedua orang tuanya untuk menyelesaikan tugasnya sehari-hari. Akan tetapi di pondok pesantren mereka harus dapat melakukan tugasnya masing-masing, seperti mencuci baju, menjemurnya sendiri, merapikannya, mencuci piring, menyiapkan dan merapikan buku pelajaran sendiri kecuali memasak dan menyetrika mereka masih dibantu oleh para pengurus pondok pesantren.⁷

Pondok pesantren ialah sebuah sistem pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam hal pembentukan pribadi kemandirian para santri. Melihat realita di lapangan masih terdapat masalah yang berkaitan dengan kemandirian yang terjadi di dalam pondok pesantren. Santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum yang usianya tergolong usia sekolah dasar kelas 1 dan 2 mereka belum bisa menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan sendiri. misalnya seperti mencuci baju, menjemur baju, merapikan baju dengan rapi, menyiapkan buku pelajaran, mencuci piring, belum bisa mengatur uang dengan hemat, dan bahkan belum bisa membedakan pakain yang bersih dan kotor. Dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari tersebut

⁷ Hasil Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq (Pengasuh Pondok Pesantren) pada hari Selasa 12 Oktober 2021 Pukul 18.30 WIB.

mereka masih dibantu oleh para pengurus atau santri senior di pondok pesantren. Namun hal ini tidak membuat kiai putus asa dalam mendidik atau membina santri agar menjadi santri yang mandiri.⁸

Proses membentuk karakter kemandirian santri yang masih berusia sekolah dasar kiai dibantu oleh para pengurus pondok pesantren atau santri senior. Dalam membentuk karakter kemandirian santri, pengasuh pondok pesantren Yanbu'ul Ulum memberikan pembinaan lebih terhadap santrinya melalui bimbingan pembiasaan dan kedisiplinan. Pembiasaan dan kedisiplinan yang diterapkan kiai di pondok pesantren seperti santri setiap hari selalu dibiasakan dan disiplin untuk dapat mencuci pakaian sendiri, menjemur pakaian sendiri, merapkannya, menyiapkan buku pelajaran sendiri, mencuci piring sendiri, mengatur waktu belajar, membersihkan lingkungan di pondok pesantren, hingga mengatur keuangan dengan hemat. Selain itu, santri juga dibiasakan dan disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren seperti kegiatan mengaji atau TPQ, sholat berjamaah, dan tugas piket, murojaah hafalan, rebana dan pidato. Dengan pembiasaan dan kedisiplinan tersebut diharapkan santri ketika terjun di masyarakat mereka mampu hidup secara mandiri dan tidak memerlukan bantuan orang lain.⁹

Berangkat dari sinilah peneliti menjadikan pesantren Yanbu'ul Ulum sebagai obyek penelitian, dimana pesantren Yanbu'ul Ulum memiliki cukup banyak santri usia sekolah dasar, peneliti tertarik mengungkapkan bagaimana peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pendidikan karakter kemandirian di pesantren Yanbu'ul Ulum. Karena semua proses membangun karakter ini tentu saja dilakukan atas dasar teladan kiai. Berangkat dari latar belakang

⁸ Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Senin 18 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

⁹ Hasil Wawancara dengan Sinta (Murobbi di Pondok Pesantren) Pada hari Senin 18 Oktober 2021 Pukul 19. 20 WIB.

diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak Di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Tambang Sari Sukolilo”*.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini memfokuskan untuk meneliti mengenai Peran Kiai dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum Tambang Sari Sukolilo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum?
2. Bagaimana peran Kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran Kiai dalam membentuk kemandirian santri anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan masalah yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum?
2. Untuk mengetahui peran Kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Yanbu’ul Ulum?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran Kiai dalam membentuk kemandirian santri anak-anak di Pondok Pesantren Yanbu’ul Ulum?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Tambang Sari Sukolilo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang benar-benar dirasakan dari penelitian ini adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasannya mengenai peran kyai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak.

b. Bagi Kiai

Bagi kiai, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat arahan pertimbangan dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren.

c. Bagi Lembaga Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan atau acuan dalam rangka membentuk karakter kemandirian santri.

d. Bagi Santri

Bagi santri penelitian ini diharapkan bisa memotivasi santri untuk semakin mandiri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pembahasan dalam skripsi ini, dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagian Utama

Terdiri dari halaman judul, halaman, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak.

2. Bagian Teks

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: deskripsi teori (teori terkait judul), penulisan terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas proses penelitian secara metodologis yang berupa: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, desain penelitian, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.